

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi pada penelitian ini membahas mengenai pengembangan dan implementasi model-model pembelajaran berbasis aktivitas. Peneliti menemukan beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dikembangkan saat ini. Terdapat lima penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian (Sukodoyo et al., 2024) menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP dilakukan melalui integrasi antara metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengintegrasian nilai moderasi dalam materi ajar. Proses pembelajaran dirancang menggunakan strategi aktif seperti *problem solving*, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus yang dikaitkan dengan permasalahan kehidupan nyata siswa sehingga mampu menumbuhkan sikap toleransi, welas asih, keseimbangan batin, serta perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, internalisasi nilai dilakukan secara terpadu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui materi ajar pada setiap jenjang kelas. Hasil penelitian (Sukodoyo et al., 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan berbasis aktivitas berperan penting dalam penguatan karakter serta memberikan implikasi pada pengembangan kurikulum dan model pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang

lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kesamaan penelitian yang akan dikembangkan dengan penelitian (Sukodoyo et al., 2024) sama-sama mengkaji model pembelajaran yang berbasis aktivitas. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan nilai dan strategi pembelajaran aktif, tetapi merancang suatu model pembelajaran berbasis aktivitas yang tersusun secara sistematis dengan sintaks, perangkat pendukung, serta mekanisme evaluasi yang jelas dan terstruktur. Namun, dalam penelitian ini, kelebihan model yang akan dikembangkan terletak pada desainnya yang operasional dan aplikatif sehingga dapat langsung digunakan guru sebagai pedoman implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP. Dengan demikian, produk yang akan dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan inovasi praktis yang teruji untuk meningkatkan keaktifan belajar sekaligus internalisasi nilai ajaran Buddha secara lebih terarah dan berkelanjutan.

2. Hasil penelitian (Satriaman et al., 2018) yaitu, implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SCL dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran inovatif dalam kerangka SCL terbukti

memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini menguatkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga relevan dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP. Berbeda dengan penelitian tersebut, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini merumuskan model pembelajaran berbasis aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada prinsip *Student Centered Learning*, tetapi juga dilengkapi dengan sintaks pembelajaran yang jelas, perangkat pendukung, serta panduan implementasi yang terstruktur. Kesamaan antara penelitian (Satriaman et al., 2018) dengan penelitian yang akan dikembangkan terlihat pada implementasi SCL yang memang menjadi dasar dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Namun, dalam penelitian ini, kelebihan model yang akan dikembangkan terletak pada desainnya yang kontekstual sesuai karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta tahap perkembangan peserta didik SMP, sehingga lebih aplikatif dan mudah diimplementasikan oleh guru. Dengan demikian, model yang akan dikembangkan tidak hanya menegaskan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa, tetapi juga menyediakan kerangka operasional yang konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penguatan karakter secara berkelanjutan.

3. Berdasarkan analisis artikel (Emputri et al., 2019), penelitian tersebut mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga siklus untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari 60,47% pada siklus I menjadi 80,16% pada siklus III, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 55% menjadi 80%. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PjBL yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek nyata mampu mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki capaian hasil belajar secara bertahap dan sistematis. Berbeda dengan penelitian (Emputri et al., 2019) yang berfokus pada implementasi PjBL dalam konteks umum, produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merancang model pembelajaran berbasis aktivitas yang disesuaikan secara khusus dengan karakteristik Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP. Penelitian yang akan dikembangkan memiliki kesamaan dengan penelitian (Emputri et al., 2019) pada implementasi model pembelajaran yang berbasis aktivitas. Sedangkan, perbedaannya terlihat pada metode penelitian yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan PTK, penelitian yang akan dikembangkan memanfaatkan metode penelitian RnD model Borg and Gall. Namun, dalam penelitian ini, kelebihan model pembelajaran yang akan dikembangkan terletak pada integrasi nilai ajaran Buddha, sintaks pembelajaran yang sistematis, serta panduan operasional yang dirancang untuk mendukung internalisasi nilai sekaligus peningkatan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, model yang akan dikembangkan tidak hanya mengadopsi prinsip pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas, tetapi juga menghadirkan inovasi kontekstual yang lebih relevan, aplikatif, dan berorientasi pada

penguatan karakter peserta didik.

4. Penelitian (Sutikno et al., 2023) menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman materi siswa karena pembelajaran dirancang dengan mengaitkan konsep ajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keterkaitan antara materi dan konteks kehidupan siswa mendorong pemahaman yang lebih mendalam, sehingga siswa lebih mudah mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada aktivitas pengalaman nyata peserta didik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian (Sutikno et al., 2023) relevan sebagai landasan empiris bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP dapat meningkatkan pemahaman materi sekaligus efektivitas proses pembelajaran. Berbeda dengan produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya menerapkan pendekatan kontekstual, tetapi merancang model pembelajaran berbasis aktivitas yang memadukan prinsip kontekstual dengan sintaks yang sistematis, tahapan pembelajaran yang jelas, serta instrumen evaluasi yang terintegrasi. Kesamaan dengan penelitian (Sutikno et al., 2023) terlihat pada pendekatan kontekstual yang sama-sama digunakan pada penelitian. Namun, dalam penelitian ini, kelebihan model yang akan dikembangkan terletak pada desainnya yang lebih

komprehensif dan operasional, sehingga guru memiliki panduan yang terstruktur dalam mengaitkan materi ajaran Buddha dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, model yang akan dikembangkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai ajaran melalui pengalaman belajar yang lebih terarah dan berkelanjutan.

5. Berdasarkan hasil penelitian (Singamurti, 2020) pengembangan modul Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berbasis *guided inquiry* pada tingkat SMP, diperoleh temuan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat layak digunakan dalam pembelajaran, ditinjau dari aspek materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan dengan kategori “sangat baik”. Selain itu, modul yang dirancang melalui pendekatan inkuiri terbimbing terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta membantu mereka membangun pemahaman melalui proses penyelidikan dan penemuan konsep secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis aktivitas dan proses ilmiah dapat menjadi inovasi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP serta mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan penelitian (Singamurti, 2020) yang berfokus pada pengembangan modul sebagai bahan ajar, produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran berbasis aktivitas yang mencakup sintaks pembelajaran, skenario kegiatan, serta sistem evaluasi yang terintegrasi. Namun, dalam penelitian ini, kelebihan model pembelajaran yang akan

dikembangkan terletak pada cakupannya yang lebih luas karena tidak hanya menyediakan perangkat materi, tetapi juga memberikan kerangka operasional yang sistematis bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, model yang akan dikembangkan menawarkan inovasi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan keaktifan belajar sekaligus memperkuat internalisasi nilai ajaran Buddha pada peserta didik SMP.

B. Kerangka Teoritis

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan terarah. Model Pembelajaran merupakan cara membangun asuhan dan menstimulasi ekosistem dimana didalam nya para siswa belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya (Joyce, 2016:6) (dalam (Asmara & Septiana, 2023)). Sedangkan menurut Putranta, 2018 (dalam (Soleha et al., 2021)) model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau model yang diperlukan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas. Model ini merupakan model umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kemampuan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran dapat dipahami

sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman sistematis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran melalui pengelolaan interaksi antara siswa dan komponen pembelajaran, sekaligus memberi fleksibilitas kepada guru untuk memilih pendekatan dan metode yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan serta karakteristik peserta didik agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan jembatan metodologis yang menerjemahkan teori-teori akademis yang abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret dan operasional di lapangan (Pribadi, 2009). Dalam dimensi praktis, model ini berfungsi sebagai kerangka acuan atau pola terstruktur yang fleksibel bagi pendidik dalam memformulasikan kurikulum jangka panjang, menyusun materi ajar, serta mengarahkan interaksi instruksional di kelas secara efisien (Rusman, 2013 dalam (Mirdad, 2020)). Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran tidak sekadar menjadi instrumen teknis semata, melainkan merupakan kerangka kerja komprehensif yang memandu pendidik dalam mengintegrasikan substansi teoretis ke dalam praktik instruksional yang adaptif. Melalui pemilihan dan penerapan model yang tepat, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan terstruktur, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif, relevan dengan karakteristik peserta didik, serta mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis terhadap pandangan para ahli di atas, peneliti

menyimpulkan bahwa model pembelajaran bukan sekadar instrumen teknis prosedural, melainkan sebuah kerangka konseptual komprehensif dan sistematis yang menjembatani teori akademis dengan realitas instruksional. Model ini berfungsi sebagai pedoman adaptif yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran melalui pengelolaan interaksi yang dinamis antara siswa dan komponen instruksional. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat dan selaras dengan karakteristik unik peserta didik tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan secara efektif, tetapi juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik, relevan, dan berkelanjutan.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran berperan sebagai acuan operasional bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna serta kontekstual, karena melalui model yang tepat guru dapat mengelola kelas, memilih strategi, dan merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, hal ini selaras dengan pendapat Trianto dalam (Maisyaroh et al., 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk perancang pengajar dan guru dalam melaksanakan instruksi. Joyce, Weil, dan Calhoun dalam (Tayeb, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran digunakan untuk merencanakan pembelajaran, menyusun materi, mengarahkan proses pembelajaran di kelas, serta membantu peserta didik memperoleh pengetahuan,

keterampilan, nilai, dan cara berpikir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran merupakan kerangka atau pedoman operasional yang digunakan guru dalam merancang, mengorganisasikan, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam menentukan strategi, metode, dan aktivitas belajar, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, serta mengembangkan cara berpikir melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, pemilihan dan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran karena model yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik mampu mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan motivasi belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual maupun berbasis aktivitas dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Nisa & Eka, 2024). Selain itu, penggunaan model pembelajaran aktif juga terbukti

meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna (Mauliddiyah et al., 2025). Dengan demikian, guru perlu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih bermakna dan efektif.

Model pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran karena memberikan kerangka yang terarah dan kontekstual bagi siswa dan guru. Misalnya, penggunaan model kooperatif tipe jigsaw terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui interaksi aktif dalam kelompok belajar, sehingga peserta didik lebih percaya diri dan terlibat dalam proses belajar (Suhaimah, 2023). Begitu pula *Project Based Learning* (PBL) mendukung pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, serta kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek yang bermakna (Zulkarnaen et al., 2023). *Experiential Learning* membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemandirian melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Anjarwati, 2023). Selanjutnya, berbagai model pembelajaran seperti TPS, *Discovery Learning*, dan PAKEM menunjukkan efek positif pada keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran dasar (Metzvioleta, 2025). Secara keseluruhan dapat disintesis bahwa berbagai temuan tersebut menegaskan model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi,

tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan, sikap, dan kompetensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, keberagaman manfaat yang ditunjukkan oleh berbagai model pembelajaran semakin menguatkan pentingnya perencanaan dan pemilihan model yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Secara operasional, model pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Joyce dan Weil (dalam (Purnomo et al., 2022)) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam beberapa rumpun, antara lain model pemrosesan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model sistem perilaku, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*), inkuiri, maupun pembelajaran kooperatif sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setiap model memiliki sintaks atau tahapan pelaksanaan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan inti, hingga evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, pemilihan jenis model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik agar implementasinya berjalan efektif dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan

kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, model pembelajaran memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Buddha. Pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi secara verbal berpotensi membuat peserta didik kurang terlibat secara aktif. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha.

d. Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Model pembelajaran berbasis aktivitas merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang bermakna. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang aktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan nyata dalam kegiatan belajar. Secara konseptual, dasar dari model pembelajaran berbasis aktivitas dapat ditelusuri melalui beberapa teori belajar utama, yakni konstruktivisme, *experiential learning*, dan *student centered learning*.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman dan

pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya dan interaksi dengan lingkungan (Suparlan, 2019). Dalam pandangan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pemindahan pengetahuan, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses penemuan makna. Konsep ini didukung oleh temuan empiris pada pembelajaran di SMP, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan berpusat pada aktivitas siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena memadukan pengalaman nyata dan konteks kehidupan siswa dalam proses belajar (Satriaman et al., 2018).

Selain itu, teori *experiential learning* menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang direfleksikan secara sadar. (Kolb, 1984) memaparkan bahwa proses pembelajaran maksimal terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pengembangan konsep, dan penerapan dalam situasi baru. Siklus ini menunjukkan bahwa aktivitas nyata seperti diskusi, simulasi, dan pemecahan masalah bukan hanya melibatkan aktivitas fisik tetapi juga aktivitas kognitif yang memperkaya pemahaman peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas pengalaman siswa secara langsung memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar (Satriaman et al., 2018).

Lebih lanjut, model pembelajaran berbasis aktivitas sangat selaras dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang secara teoretis menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, sementara peran

guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Pendekatan SCL menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa, interaksi sosial dalam pembelajaran, serta tanggung jawab peserta didik dalam mengarahkan proses belajarnya sendiri. Hasil penelitian yang mengkaji penerapan SCL di tingkat SMP menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran (Satriaman et al., 2018).

Secara pedagogis, pembelajaran berbasis aktivitas memiliki urgensi yang kuat karena mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Latifah & Supena, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis aktivitas meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab belajar melalui diskusi serta kerja kelompok (Safitri et al., 2021). Pendekatan *Activity-Based Learning* juga terbukti mendukung perkembangan sosial-emosional dan ranah afektif peserta didik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah dan refleksi pengalaman (Pujiyati, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis aktivitas tidak hanya memperkuat capaian kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam implementasinya, model pembelajaran berbasis aktivitas dapat diwujudkan melalui berbagai jenis strategi pembelajaran yang

menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai tahapan pembelajaran. Misalnya, *Problem Based Learning* (PBL) yang dirancang untuk memecahkan masalah autentik terbukti mampu meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa melalui eksplorasi serta kolaborasi tim (Wardianti et al., 2023). Selain itu, penerapan *Experiential Learning* sebagai pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman langsung siswa juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman konsep secara bermakna karena siswa terlibat secara fisik dan kognitif dalam siklus pengalaman belajar (Wadu et al., 2024). Selanjutnya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa mendorong praktik diskusi, kerja kelompok, dan refleksi pengalaman sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan partisipatif (Wirati, 2023). Semua model ini memiliki tahapan sistematis mulai dari identifikasi masalah, kerja kelompok, refleksi proses hingga presentasi hasil belajar yang mensyaratkan peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang aktivitas bermakna, membimbing refleksi siswa, dan mengevaluasi ketercapaian kompetensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif serta bermakna bagi perkembangan peserta didik.

2. Kurikulum PAB SMP

Kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada jenjang SMP diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran yang menekankan penghayatan nilai serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep ajaran Buddha, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budi pekerti melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat dan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman nilai ajaran melalui aktivitas belajar yang terstruktur dan kontekstual (Prasetyo et al., 2023; Singamurti, 2020). Selain itu, implementasi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti juga terbukti berperan dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral siswa melalui proses pembelajaran yang terencana dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Anen, 2024; Satya, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang inovatif dan berbasis aktivitas menjadi kebutuhan penting untuk mendukung implementasi kurikulum serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VII SMP di Kecamatan Ampel dan Gladagsari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di

SMP Negeri 1 Ampel, SMP Negeri 2 Ampel, SMP Negeri 1 Gladagsari, dan SMP Smaratungga, diperoleh informasi bahwa seluruh sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII. Guru telah menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta asesmen pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih model, metode, media, maupun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di keempat sekolah tersebut belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran yang aktif sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum. Sebagian besar proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, penjelasan materi dari guru, tanya jawab sederhana, membaca buku paket, dan pemberian tugas individu. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, memecahkan masalah, maupun mengaitkan materi dengan pengalaman nyata masih relatif terbatas.

Guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas belum dapat dilakukan secara optimal karena belum tersedianya model pembelajaran yang secara khusus dirancang sesuai karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Selama ini guru masih mengembangkan aktivitas pembelajaran secara mandiri berdasarkan

pengalaman mengajar dan contoh-contoh yang terdapat dalam modul ajar. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas pembelajaran belum tersusun secara sistematis dan berkesinambungan sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih bervariasi. Beberapa peserta didik tampak antusias ketika mengikuti diskusi atau praktik sederhana, namun sebagian lainnya masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan hanya berpartisipasi ketika diminta oleh guru.

Berdasarkan kajian kurikulum dan hasil studi pendahuluan dapat disintesis bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti telah memberikan arah yang jelas mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, aktif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang. Kurikulum juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, hasil observasi di SMP Negeri 1 Ampel, SMP Negeri 2 Ampel, SMP Negeri 1 Gladagsari, dan SMP Smaratungga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional sehingga peluang peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan perlunya suatu model pembelajaran yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang operasional, sistematis, dan mudah diterapkan oleh

guru. Model tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, menumbuhkan antusiasme belajar, serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai ajaran Buddha melalui pengalaman belajar yang bermakna

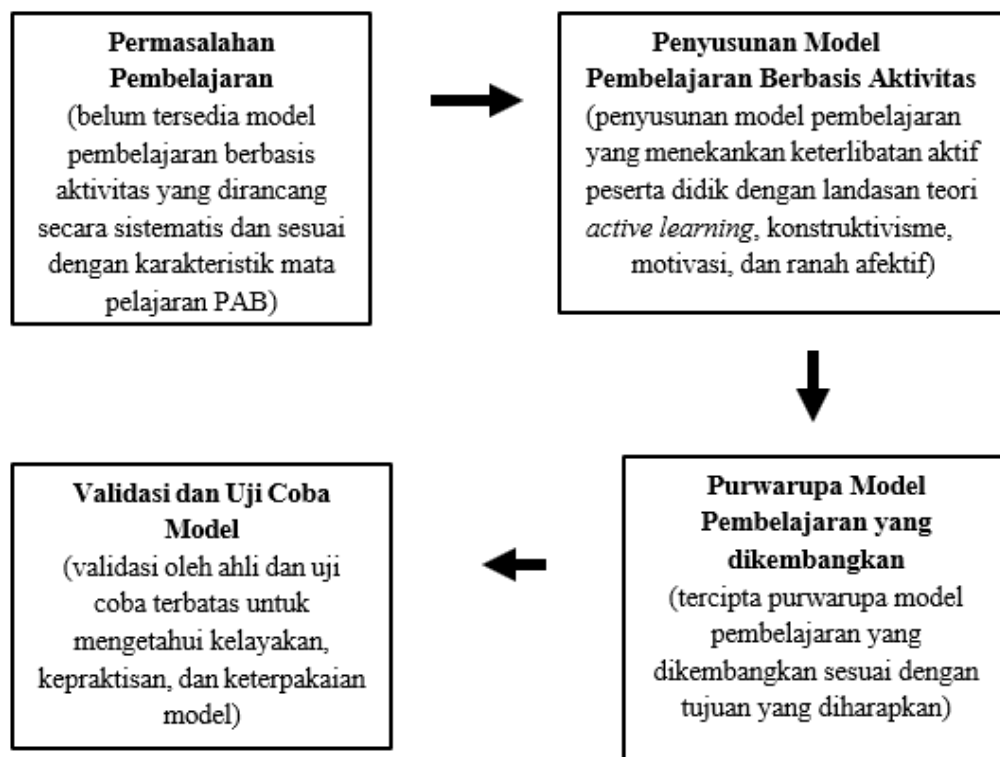
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya keaktifan dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif.

Menurut Mulyasa (2021: 109), pembelajaran yang berpusat pada guru berpotensi menurunkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sardiman (2020: 98) menyatakan bahwa pembelajaran satu arah dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran berupa pengembangan modul pembelajaran berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMP kelas VII. Modul pembelajaran berbasis aktivitas dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang menuntut partisipasi, refleksi, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar aktif dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Silberman, 2016: 11; Piaget, 1970: 36).

Pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas ini dilaksanakan

dengan mengacu pada model penelitian dan pengembangan Borg and Gall (1983), agar produk yang dihasilkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Melalui penerapan modul pembelajaran berbasis aktivitas, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP dapat berlangsung secara lebih bermakna, meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, serta mendukung internalisasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Keller (1987: 3) dan Lickona (2013: 51) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman aktif dan nilai memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir